

SALINAN

**BUPATI SORONG SELATAN  
PROVINSI PAPUA BARAT DAYA**

**KEPUTUSAN BUPATI SORONG SELATAN  
NOMOR : 180/107/BSS/VI/TAHUN 2024**

**TENTANG  
PENGAKUAN PERLINDUNGAN DAN PENGHORMATAN  
HAK MASYARAKAT HUKUM ADAT DAN WILAYAH ADAT  
SUKU TEHIT, SUB-SUKU NAKNA DISTRIK KONDA  
KABUPATEN SORONG SELATAN**

**BUPATI SORONG SELATAN,**

- MENIMBANG** :
- a. bahwa pengakuan, penghormatan dan perlindungan kesatuan masyarakat hukum adat dan hak tradisionalnya merupakan amanat Undang-Undang Dasar Tahun 1945;
  - b. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 12 ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) Peraturan Daerah Kabupaten Sorong Selatan Nomor 3 Tahun 2022 tentang Pengakuan, Perlindungan dan Penghormatan Hak Masyarakat Hukum Adat di Kabupaten Sorong Selatan, maka Bupati Sorong Selatan berwenang menetapkan Pengakuan, Perlindungan dan Penghormatan Hak Masyarakat Hukum Adat dan Wilayah Adat Suku Tehit Sub Suku Nakna Distrik Konda Kabupaten Sorong Selatan;
  - c. bahwa berdasarkan pertimbangan huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Bupati tentang Pengakuan, Perlindungan dan Penghormatan Hak Masyarakat Hukum Adat Suku Tehit Sub Suku Nakna Distrik Konda Kabupaten Sorong Selatan.

- MENGINGAT** :
1. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2001 Nomor 135, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4151) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2021 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 155, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6697);
  2. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5494) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);
  3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);
  4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2002 Tentang Pembentukan Kabupaten Sarmi, Kabupaten Keerom, Kabupaten Sorong Selatan, Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Pegunungan Bintang, Kabupaten Yahukimo, Kabupaten Tolikara, Kabupaten Waropen, Kabupaten Kaimana, Kabupaten Boven Digoel, Kabupaten Mappi, Kabupaten Asmat, Kabupaten Teluk Bintuni dan Kabupaten Teluk Wondama Di Provinsi Papua (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 129);

5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2022 Tentang Pembentukan Provinsi Papua Barat Daya (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 223);
6. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 951);
7. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.34/Menlhk/Setjen/Kum.1/5/2017 tentang Pengakuan dan Perlindungan Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 801);
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 120 Tahun 2018 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah;
9. Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 18 Tahun 2019 tentang Tata Cara Penatausahaan Tanah Ulayat Kesatuan Masyarakat Hukum Adat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1127);
10. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 320);
11. Peraturan Daerah Kabupaten Sorong Selatan Nomor 3 Tahun 2022 tentang Pengakuan, Perlindungan dan Penghormatan Hak Masyarakat Hukum Adat di Kabupaten Sorong Selatan;
12. Keputusan Bupati Sorong Selatan Nomor 198.1/115/B55/III/Tahun 2023 tentang Penetapan Panitia Masyarakat Hukum Adat di Kabupaten Sorong Selatan;

**MEMUTUSKAN ;**

Menetapkan :

**KESATU**

: Mengakui dan melindungi keberadaan Hak Masyarakat Hukum Adat dan Wilayah Adat Suku Tehit Sub Suku Nakna Distrik Konda Kabupaten Sorong

Selatan sebagaimana tercantum dalam Lampiran I Lampiran II dan Lampiran III yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Keputusan ini.

**KEDUA** : Masyarakat Hukum Adat Suku Tehit, Sub-suku Nakna, Distrik Konda sebagaimana Diktum KESATU memiliki hak sebagai berikut:

- a. Marga Mondar;
- b. Marga Mondar Komakait;
- c. Marga Sianggo;
- d. Marga Sawor;
- e. Marga Kofarit;
- f. Marga Serio;
- g. Marga Meres;
- h. Marga Simat; dan
- i. Marga Kareth

**KETIGA** : Masyarakat Hukum Adat Suku Tehit, Sub-suku Nakna, Distrik Kondasebagaimana Diktum KESATU memiliki hak sebagai berikut:

- a. Hak ulayat marga;
- b. Hak perorangan warga Masyarakat Hukum Adat atas tanah, dan sumber daya alam;
- c. Hak memperoleh pembagian manfaat dari sumber daya alam, sumber daya genetik dan pengetahuan tradisional oleh pihak luar;
- d. Hak untuk mengurus diri sendiri;
- e. Hak atas pembangunan;
- f. Hak atas spritualitas dan kebudayaan;
- g. Hak atas lingkungan hidup;
- h. Hak untuk mendapatkan layanan pndidikan khusus;
- i. Hak untuk mendapatkan layanan ksehatan;
- j. Hak untuk mendapatkan layanan administrasi kependudukan;
- k. Hak untuk menjalankan hukum dan peradilan adat;

- l. Hak untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan status Kawasan, dan program pemerintah dan pihak lain yang diselenggarakan di atas wilayah adat;
- m. Hak atas penghidupan layak;
- n. Hak atas perlindungan pembela hak asasi manusia lingkungan; dan
- o. Hak - hak lain yang diatur dalam peraturan perundang - undangan.

**KEEMPAT**

: Masyarakat Hukum Adat Suku Tehit, Sub-suku Nakna, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan sebagaimana Diktum KESATU berkewajiban sebagai berikut:

- a. Menerapkan dan melestarikan tatanan nilai adat - istiadat dan budaya yang berlaku di Masyarakat Hukum Adat Suku Tehit, Sub-suku Nakna, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan;
- b. Menjalankan Pranata/Pemerintahan Adat dan Perangkat Adat;
- c. Melindungi dan mengelola sumber daya alam yang ada di dalam wilayah adatnya secara lestari.

**KELIMA**

Pelaksanaan kewajiban sebagaimana dimaksud dalam Diktum KETIGA berpedoman pada:

- a. Peraturan Adat, Hukum Adat, Sanksi Adat yang diakui Masyarakat Hukum Adat setempat dengan memperhatikan Prinsip Keadilan Sosial, Kesetaraan Gender, Hak Asasi Manusia dan Kelestarian Lingkungan Hidup;
- b. Jika terdapat Hutan Adat yang berada di dalam Kawasan Hutan maka Masyarakat Hukum Adat berkewajiban untuk membuat permohonan kepada Menteri yang membidangi hutan sesuai dengan Peraturan Perundang - Undangan yang berlaku agar mendapat legalitas status Hutan Adat;
- c. Wilayah Adat yang disejajarkan dengan Tanah Hak Ulayat wajib mendaftarkan Wilayah Masyarakat Hukum Adat di Kantor Badan Pertanahan Nasional; dan
- d. Tanggung jawab Pemerintah di Bidang

## Pemberdayaan Masyarakat Hukum Adat.

### KEENAM

Wilayah Adat Suku Tehit, Sub-suku Nakna, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU memiliki luas wilayah adat 4.651,884 hektar. Secara Geografis Terletak pada posisi 131° 58' 10,5708" BT, 1° 32' 58,1172" LS sampai 132° 5' 0,816" BT, 1° 37' 56,7624" LS. Wilayah Adat Suku Tehit, Sub-suku Nakna, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan memiliki Wilayah Adat dengan batas batas sebagai berikut:

- Batas Bagian Utara : Wilayah Adat Sub-suku Gemna dan sub-suku afsya
- Batas Bagian Timur : Sungai Keyen
- Batas Bagian Selatan : Wilayah Adat Sub-suku Yaben
- Batas Bagian Barat : Sungai Kaibus

### KETUJUH

Wilayah Adat Suku Tehit, Sub-suku Nakna, Distrik Konda berada di Wilayah Adiministrasi Distrik Konda, Kampung Nakna.

### KEDELAPAN

: Wilayah Adat Suku Tehit, Sub-suku Nakna, Distrik Konda tidak mengubah batas Wilayah Administrasi Pemerintahan Kampung setempat, dan Distrik.

### KESEMBILAN

: Wilayah Adat Sub Suku Nakna Distrik Konda sebagaimana dimaksud Diktum Kelima, tercantum pada peta Skala 1:50,000 dalam Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.

### KESEPULUH

: Pengelolaan sumber daya alam di wilayah adat Sub Suku Yaben dilaksanakan berdasarkan hukum adat, kearifan lokal, dan peraturan perundang -undangan yang berlaku.

### KESEBELAS

: Pengelolaan Wilayah Adat dan penyelesaian sengketa yang terjadi antar warga masyarakat diselenggarakan berdasarkan Hukum Adat Masyarakat Hukum Adat Suku Tehit, Sub-suku Nakna, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan dengan memperhatikan Prinsip Keadilan Sosial, Kesetaraan Gender, Hak Asasi Manusia, dan Kelestarian Lingkungan Hidup serta sesuai

dengan ketentuan Peraturan Perundang -  
Undangan yang berlaku.

**KEDUABELAS** : Pemanfaatan wilayah adat Suku Tehit, Sub-suku Nakna, Distrik Konda oleh pihak lain harus mematuhi hak - hak Masyarakat Hukum Adat Suku Tehit, Sub-suku Nakna, Distrik Konda sebagaimana disebutkan pada Diktum KEDUA Keputusan ini, dan harus mendapatkan persetujuan tertulis dari Masyarakat Hukum Adat berdasarkan prinsip Persetujuan Atas Dasar Informasi di Awal Tanpa Paksaan (PADIATAPA).

**KETIGABELAS** : Segala biaya yang dikeluarkan sebagai akibat ditetapkannya Keputusan ini dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Sorong Selatan dan biaya lain yang sah dan tidak mengikat.

**KEEMPATBELAS** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Teminabuan  
Pada tanggal : 3 JUNI 2024  
BUPATI SORONG SELATAN,

CAP/TTD

SAMSUDIN ANGGILULI

a.n. **SETDA KABUPATEN SORONG SELATAN**  
**KEPALA BAGIAN HUKUM**



*Tembusan disampaikan kepada Yth:*

1. Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia di Jakarta;
2. Menteri Agraria dan Tata Ruang / Badan Pertanahan Nasional;
3. Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia di Jakarta;
4. Menteri Pertanian Republik Indonesia di Jakarta;
5. Menteri Energi dan Sumber Daya Republik Indonesia di Jakarta;
6. Menteri Sosial Republik Indonesia di Jakarta;
7. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di Jakarta;
8. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia di Jakarta;
9. Gubernur Provinsi Papua Barat Daya di Kota Sorong;
10. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Papua Barat Daya di Sorong;
11. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Papua Barat Daya di Sorong;
12. Ketua Majelis Rakyat Papua Barat Daya di Sorong;
13. Kepala Dinas Sosial Provinsi Papua Barat Daya di Sorong;
14. Bupati Sorong Selatan di Teminabuan;
15. Kapolres Kabupaten Sorong Selatan di Teminabuan;
16. Kepala Kejaksaan Negeri Kabupaten Sorong;
17. Dandim 1807 Kabupaten Sorong Selatan di Teminabuan;
18. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sorong Selatan di Teminabuan;
19. Kepala ATR/BPN Kabupaten Sorong Selatan di Teminabuan;
20. Kepala Bagian Hukum Setda Kabupaten Sorong Selatan di Teminabuan;
21. Kepala Distrik Konda di Kampung Bariat;
22. Direktur Badan Registrasi Wilayah Adat di Jakarta;
23. Ketua Aliansi Masyarakat Adat Provinsi Papua Barat Daya di Sorong;
24. Peninggal.

Lampiran I Keputusan Bupati Sorong Selatan  
Nomor : 100/107/BSS/VI/2024  
Tanggal : 3 JUNI 2024

## SEJARAH MASYARAKAT ADAT SUB SUKU NAKNA

**Aspek Sejarah  
Penguasaan Wilayah  
Adat**

### SEJARAH PERJALANAN SUB-SUKU NAKNA

Pembagian Sub-suku Nakna menjadi 4 kelompok pengayauan berdasarkan wilayah dan karakteristik lingkungan dan nilai budaya tempat tinggal, yaitu:

**1. Nakna Nggangit**

Wilayah ini mengandung pengertian daerah Hutan Gambut Berlumut/Hutan Sakral atau hutan yang tidak dilalui oleh manusia. Perjalanan ke wilayah ini dilakukan oleh Marga Mondar, Simat, Kofarit dan Karet.

**2. Nakna Karinana**

Wilayah ini mengandung pengertian orang meninggal yang hanya diletakan di bandar kayu besi. Perjalanan ke wilayah ini dilakukan oleh Marga Mondar, Siango dan Meres.

**3. Nakna kodo**

Wilayah ini mengandung pengertian hutan Bambu. Perjalanan ke wilayah ini dilakukan oleh Sawor, Mondar dan Meres.

**4. Nakna Wakhafuk**

Wilayah ini mengandung pengertian berbicara dalam hati. Perjalanan ke wilayah ini dilakukan oleh Marga Serio dan Kofarit.

Berikut kisah sejarah perjalanan leluhur dari Sub-suku Nakna:

#### Sejarah Perjalanan Leluhur Sub-suku Nakna

Kisah perjalanan leluhur Sub-suku Nakna identik dengan perjalanan leluhur Marga Kofarit yang berasal dari wilayah Moi Buk melalui Sodorfoyo. Leluhur Kofarit tiba di kampung Konda saat ini dan memberi nama wilayah ini sebagai Rugukwata, yaitu sebuah wilayah yang di klaim hingga saat ini menjadi hak waris Sub-suku Nakna yang membentang dari muara Konda hingga kearah Utara. Leluhur Kofarit tiba di daerah Diandrar tepatnya di muara sungai Anggiok dan waktu itu daerah ini masih kosong sama sekali belum ada penghuninya.

Leluhur Kofarit menyeberangi sungai Anggiok melalui sebatang pohon yang dimiringkan kearah seberang Kali (Kayu Gisin) sebagai jembatan lalu melanjutkan perjalanan hingga daerah hulu dan bermukim di Makhambeth. Wilayah ini kaya akan pohon sagu dan daerah berburu yang luas sehingga menjadi wilayah pemanfaatan bersama. Di Makhambeth leluhur Kofarit kedatangan marga Meres, lalu mereka hidup berdampingan secara damai meskipun saat itu memiliki bahasa yang berbeda. Disini mereka membagi wilayah menjadi dua wilayah pemanfaatan, dimana marga meres mencari di arah matahari naik (timur) dan marga Kofarit diarah matahari turun (barat). Kemudian terjadi perpisahan antara Marga Meres dengan Marga Kofarit selama masa pengayauan untuk mempertahankan wilayah bersama. Marga Meres melanjutkan perjalanan kearah matahari naik hingga ke wilayah Masyare sedangkan Marga



Kofarit melakukan perjalanan ke arah matahari turun hingga menemukan wilayah Ronarei.

Di wilayah Ronarei Marga Kofarit memanggil Marga Serio untuk datang tinggal bersama-sama dan diikuti oleh Kareth Sarus lalu mereka hidup berdampingan secara damai. Di wilayah Ronarei ini dikisahkan leluhur marga Kareth sedang menebang sagu dan membuat pelean sagu. Beberapa waktu kemudian leluhur marga Serio hendak menjaga pelean sagu tersebut dari gangguan babi, saat menjaga pelean tersebut pada malam hari terdengar suara gangguan seperti babi hutan. Dengan situasi gelap kemudian leluhur marga Serio bermaksud ingin melepaskan tombak ke arah suara dan Gerakan bayangan yang dianggap adalah seekor babi, namun saat bersamaan tiba-tiba terdengar suara manusia. Dan setelah dilihat ternyata adalah seorang manusia yaitu leluhur dari marga Okumsaru. Dari peristiwa tersebut kemudian mereka saling berkenalan dengan menawarkan bahan kontak berupa tembakau antara marga Serio dan Okumsaru. Namun karena tembakau yang diisap terasa keras dan membuat pusing, maka mereka saling memberikan tanda persaudaraan dengan saling memegang Hidung

Dalam penuturan para tetua adat Saat itu sedang berlangsung perang suku atau perang Hongi. Disaat yang sama Suku Yaben yang terdesak karena perang Hongi lalu memasuki wilayah marga Kofarit, Serio dan Kareth, namun saat itu tidak terjadi peperangan justru marga Kofarit, Serio dan Karet menyelamatkan Suku Yaben diantaranya Okumsaru, Tinjaru, Temaru, Oseri dan Syabaru ke sebuah tempat yang disebut Hadar ogit atau Rumah Benteng yang dikhususkan untuk anak laki-laki dan pemuda. Selama masa pengayauan di dalam wilayah Rugumaia, marga Sianggo dan Mondar juga menyelamatkan suku Yaben dari perang Hongi, termasuk memberikan tanah ke marga Kareth di dusun Sarusufur dan Qorukfaran di wilayah Bariat.

Kisah perjalanan leluhur marga Meres pasca bergabung dengan Sub-suku Nakna dimulai dari wilayah Kindisfe (Pelabuhan Pasir) yang merupakan kampung Konda saat ini, mereka menyusuri sungai Kaibus dengan menggunakan perahu, saat itu lebar sungai Kaibus hanya sekitar 5 m, namun saat ini telah terjadi abrasi sehingga lebar sungai Kaibus menjadi sekitar 60 m. Setelah menyeberangi sungai Kaibus lalu leluhur Meres bertemu dengan leluhur Marga Kofarit dan Marga Serio lalu terjadilah perjanjian di daerah Mqak Mbet. Selanjutnya leluhur Meres melakukan perjalanan dan bermukim di Masare sebuah wilayah yang kaya akan pohon sagu. Hingga saat itu Marga Meres menempati wilayah-wilayah tersebut dan memanfaatkan sumberdaya alam secara bersamaan dengan marga-marga lainnya yang tergabung dalam Sub-suku Nakna.

Kisah perjalanan leluhur marga Simat berawal dari daerah Mogatemi di Rewi pasca bergabung dengan Sub-suku Nakna dimulai dari menyeberangi sungai Demen lalu bermukim di daerah Marhangkok dengan Marga Kofarit yang sebelumnya telah mendiami wilayah ini. Leluher Simat dikisahkan sebagai Kasuari yang melakukan perjalanan bersama seekor anjing, seorang anak laki-laki dan seorang anak mantu perempuan.

Leluher Marga Simat melanjutkan perjalanan kembali ke arah

muara Woronggei lalu kembali ke Marhangkok dengan membawa benda-benda bersejarah. Ketika leluhur Meres melakukan perburuan di daerah Khaskarit mereka bertemu dengan marga Meres Afsia. Selanjutnya perjalanan leluhur Simat melalui wilayah-wilayah Mraqhan dan Mrangkok.

Kisah Perjalanan Leluhur Sub-suku Nakna yang terdiri dari Marga Kofarit, Meres, Serio, Sianggo, Mondar, Simat dan Kareth terpusat di Mraqhan yang dijadikan sebagai benteng bersama untuk menghadapi musuh selama berlangsungnya perang Hongi. Sifat dari Sub-suku Nakna adalah bersahabat atau penuh kasih sesuai dengan arti Nakna sehingga awal mula pertemuan marga-marga Sub-suku Nakna dapat hidup berdampingan meskipun memiliki bahasa yang berbeda, namun dalam perkembangan sejarah tercipta satu bahasa yaitu Bahasa Sub-suku Nakna.

#### **Sejarah Perjalanan Leluhur Sub-suku Nakna bersama Sub-suku Lainnya**

Pada saat perang hongii Sub-suku Nakna mengamankan Yaben Simora di Hadar Ogut, kemudian pada saat perang hongii selesai, marga Kofarit, Serio, Kareth dan Meres membagi wilayah kepada Yaben Simora dengan pembagian sebagai berikut:

1. Marga Meres membawa marga Mabruaru ke tempat bernama Masyare, dan memberikan dusun sagu di tempat itu.
2. Marga Kofarit, Serio dan Kareth hidup bersama marga Okumsaru di Ronarei.

Pada awalnya Sub-suku Nakna bermukim di Mraqhan lalu setelah berakhirnya perang Hongii beberapa Sub-suku seperti Nakna, Gemna, Afsya dan Yaben sepakat untuk mendiami kampung lama pertama secara bersamaan, yaitu Kampung Qanda. Namun mereka tidak lama menempati tempat ini karena wilayah yang sempit untuk memanfaatkan sumber daya alam. Pada waktu itu Sub-suku Nakna dipimpin oleh Moyang Ornemin dan Sagojo berpindah ke kampung kedua, yaitu Konda menempati wilayah ini hingga sekarang. Nama Konda berasal dari nama kampung lama Qanda.

Sekitar tahun 1928 pelayanan Gereja masuk ke Kampung Konda dan pembangunan Gereja pertama pada tahun 1936 dan direvisi pada tahun 1942. Pemerintahan Hindia Belanda masuk pada tahun 1947, sebagai besteer pertama dipimpin oleh Keliopas Kesaulija. Pada tahun 1953 pemerintahan Hindia Belanda melaksanakan penanaman pohon Damar. Masyarakat Sub-suku Nakna berkembang sangat pesat sehingga sebagian masyarakat mulai menyebar ke Manelek dan Bariat (simpang). Pada tahun 1975 pelayanan dari Pemerintah Indonesia dengan menetapkan SK Kampung Konda.

#### **Sejarah Perjalanan Leluhur Setiap Marga Sebelum Bersatu Menjadi Sub-suku Nakna**

##### **Sejarah Perjalanan Leluhur Marga Mondar**

Penutur: Yance Mondar dan Nikolaus Mondar

Perjalanan moyang marga Mondar berawal dari Miakos menuju kampung Sarwan Sorowan, disinilah marga Mondar meninggalkan Kelompok marga Duwit dan marga Lokden. Kemudian Kelompok Mondar melanjutkan perjalanan ke kampung Wehali, setelah tinggal beberapa hari lamanya, terjadi pertengkaran terkait pembagian makanan yaitu ikan belut dan

lele antara marga Mondar dan marga Kehek. Adik yang tinggal yaitu dari marga Kehek, dan yang tua namanya Wosil dengan membawa 3 orang anak laki-laki turun ke daerah pantai distrik konda dan tinggal di tempat yang bernama Mbradana. Disinilah kemudian terjadi pertemuan dengan Kareth Sarus, dalam pertemuan ini ada penyerahan taring babi kepada marga Karethh Sarus untuk mengikat hubungan kekerabatan dan bahkan marga Mondar menyerahkan tempat kepada Karethh sarus dari kindidrafre sampai ke Kendakya untuk tinggal dan mengelola sumberdaya disitu. Mondar besar meninggalkan Mondar kecil di sekitar wilayah pertigaan yang namanya Mriwing dan sekitarnya. Moyang Mondar dalam perjalanan membawa 7 buah benda pusaka dalam bentuk batu perunggu dengan nama sebagai berikut; Maumes, Nggorfor, Misni, Mondrokramu, Makakro dll.

Moyang Mondar melanjutkan perjalanan menuju ke tempat yang bernama Waekadhak dan disitu terdapat dusun Sokorono. Ketika malam hari moyang marga Mondar tidur dan pada malam itu terjadi hujan lebat, ketika moyang Mondar bangun di pagi hari, tiba-tiba moyang Mondar melihat sudah ada dusun sagu yang sebelumnya belum ada. Setelah marga Wondar jalan-jalan disekitar tempat dusun, moyang Mondar bertemu dengan moyang marga Sianggo di Karinnana, disitu terdapat kayu besar dan kedua moyang Mondar dan Sianggo menandakan kayu besi tersebut sebagai simbol perjanjian antar marga Mondar dan Marga Sianggo dan kayu besi ini masih ada sampai saat ini. Moyang marga Mondar melanjutkan perjalanan ke kepala kali Bakoi. Pada perjalanan pertama ini Moyang Modar bertemu dengan leluhur marga Mecibaru dari Sub-suku Yaben. Menurut cerita para tetua adat pertemuan pertama itu terjadi saat leluhur Mondar sedang memasang jerat burung pada sebuah pohon menggunakan omos seye atau tali genemo. Disitulah moyang Mondar mulai menjalin kekerabatan dengan marga Mecibaru. Pada perjalanan berikutnya Moyang dari marga Mondar bertemu dengan Musa Rumsaru dan beberapa marga yang mengikuti diantaranya marga Onamo, Begerei, Kasminya dan Oyumsaru. Pada pertemuan ini terjadi suatu peristiwa yaitu moyang Mondar mau menikam moyang Musa Rumsaru, namun moyang Musa Rumsaru memberikan isyarat bahwa mereka adalah teman atau sobat dan tujuan moyang Musa Rumsaru untuk mencari makan. Disitulah moyang Mondar dan moyang Musa Rumsaru melakukan perjanjian dengan mengikat tali hutan untuk menentukan jumlah berapa hari mereka harus bertemu kembali. Dalam perjanjian ini, mereka akan saling tukar menukar/barter dalam bentuk barang (makanan). Disinilah moyang marga Mondar dan Rumsaru sama-sama tinggal bersama Micibaru, Onamo, Bagerei, Kasminya dan Oyumsaru dan memanfaatkan hasil alam hingga sampai saat ini.

#### **Sejarah Perjalanan Leluhur Marga Mondar Komakait**

Penutur: Bapak Karel Mondar Komakait

Asal muasal leluhur Modar komakait berawal dari sebuah kisah seorang leluhur marga Sianggo yang sedang menebang pohon Mbarang (kayu perahu). Kemudian setelah pohon tersebut robol, hari kedua salah seorang leluhur marga Sianggo kembali pergi untuk melihat pohon tersebut untuk selanjutnya ingin membuat perahu. Tetapi terkejut karena pohon tersebut sudah dibuat menjadi perahu. Karena penasaran iya pergi dan selanjutnya kembali lagi dihari ketiga sambil membuat api disekitar pohon

perahu sambil bersembunyi untuk melihat siapakan orang yang membuat perahu tersebut. Setelah menunggu beberapa lama, keluarlah dari lubang bekas pohon yang ditebang seekor babi dan diikuti oleh seekor anjing. Setelah itu kemudian keluarlah moyang Wane dan diikuti oleh istri, anak-anaknya dan keluarga lainnya.

Setelah leluhur Sianggo melihat mereka kemudian, pelahan-lahan leluhur Sianggo pergi dan menyergap moyang Wane dan berkelahi. Saat itu, istri, anak serta keluarga moyang Wane masuk kembali ke dalam lubang. Setelah berkelahi beberapa saat kemudian sejenak berhenti dan saling bertanya. Leluhur Sianggo bertanya, siapakah kamu? Lalu moyang Wane menjawab, saya Komakait. Dan sebaliknya moyang Wane bertanya, kepada leluhur marga Sianggo siapakah kamu? Dan orang Sianggo menjawab saya Sianggo.

Lalu kemudian moyang Sianggo membawa moyang wane menuju ke dusun. Setelah mereka tinggal beberapa lama kemudian orang Sianggo mengusahakan moyang wane untuk menikah. Tetapi tidak ada harta jadi marga Sianggo, marga modar dan Sianggo kemudian membantu pembayaran harta untuk menikahkan moyang wane. Dan kemudian moyang wane beranak cucu sampai sekarang di kampung Nakna.

Kemudian perjalanan moyang Komakait dari Tamgoyo menuju ke dusun Qovon dan bertemu dengan leluhur marga Wororik. Saat itu ada peristiwa angin ribut, namun tiba-tiba saat pagi mereka bangun kemudian telah muncul dusun besar yang kemudian diberi nama Sugosma. Saat itu leluhur marga Komakait memberitahukan kepada marga Wororik. Dan marga Wororik kemudian menginginkan tempat tersebut dan membayar dusun tersebut dengan kain kafak sele. Selanjutnya dusun itu menjadi milik marga Wororik, dan kemudian marga Komakait melanjutkan perjalanan kembali ke Tamgoyo. Sampai saat ini marga Wororik kemudian telah membagi dusun tersebut kepada marga-marga lain seperti marga Wasa, marga Ani, marga Gemnaugin, marga Flassy, marga Aniflesa dan marga Ani Klembas.

#### **Sejarah Perjalanan Leluhur Marga Sianggo**

Penutur: Mama Yuliana Sianggo, Mama Marice Sianggo, Mama Fransina Sianggo

Dahulu kala kelompok marga Sianggo bertempat tinggal di dusun Sajarwase sambil berhutan dan meramu disekitar dusun-dusun dan hutan sekitarnya. Namun pada suatu malam terjadi sebuah peristiwa dimana ada angin kencang yang menyebabkan daun-daun sagu menjadi bergoyang dan menimbulkan suara. Saat itulah moyang Masambet keluar dalam air sambil membawa kain pusaka (Ren nayar) dan mafudun yang juga kain pusaka, bersama sak sewir (pisau keris), Ngin (Anting-anting), Hoak (kalung leher), Kulit bia (Ofur). Setelah itu moyang masambet menuju ke Tamgoyo untuk beberapa lama sambil berkeliling dan melakukan aktifitas berhutan dan meramu disekitar dusun nakna. Saat bertempat tinggal disitu moyang masambet bertemu dengan moyang marga mondar. Saat pertemuan dengan marga mondar ada peristiwa saling mengikat kekerabatan dengan membagi dusun yang mana pembagiannya bagian wilayah gunung ditempati oleh marga Mondar dan Dusun bagian laut ditempati oleh marga Sianggo dengan batas alam yaitu kayu besi (Qarin nana). Peristiwa lainnya saat moyang masambet masih

berada di Tamgoyo, ada kejadian bersejarah lain, dimana leluhur marga Sianggo saat itu sedang mencari pohon untuk membuat perahu. Saat menebang pohon tersebut, besoknya moyang masambet datang untuk melihat pohon yang ditebang, namun moyang masambet kaget karena perahu tersebut telah digali menjadi bentuk perahu. Pada hari ketiga moyang laki-laki Sianggo datang untuk ketiga kalinya sambil bersembunyi untuk mencari tahu siapakan yang telah membuat perahu dengan pohon yang telah ditebang.

Namun saat bersembunyi dia melihat kearah pohon dan didapati sekelompok orang yan terdiri dari ibu-ibu, anak-anak dan para orang dewasa dan hewan peliharaan seperti anjing dan babi peliharaan sedang berdiri pada lubang pohon yang ditebang sambil melihat seseorang leluhur laki-laki dari mereka sedang mengerjakan perahu. Dari situlah, moyang masambet kemudian menangkap leluhur pria tersebut, sambil memeluk leluhur pria tersebut moyang masambet kemudian bertanya siapakah nama mu. Lalu leluhur laki-laki itu menjawab, saya Komakait. Begitupun moyang komakait bertanya siapakah namamu, lalu dia menjawab, saya masambet Sianggo. Setelah itu, moyang laki-laki dari marga Sianggo membawa leluhur komakait menuju ke Masur. Setelah itu leluhur laki-laki Sianggo bertanya kepada leluhur sawor, apakah saya bisa menaruhnya disini. Kemudian leluhur marga sawor sampaikan bahwa jangan menaruhnya disitu karena nanti dia akan lari dan kembali ke lubang dia berasal.

Maka kemudian leluhur laki-laki Sianggo kemudian membawa tahanan komakait ke Tamgoyo. Saat menjadi tahanan leluhur komakait didalam kerangkeng diberi makan sagu/papeda, namun selama 2 hari diberi makan leluhur marga komakait terus memuntahkan sagu tersebut. Setelah hari ketiga, kemudian leluhur komakait bisa memakannya. Setelah beberapa lama kemudian marga Sianggo berniat mengawinkan leluhur komakait dengan perempuan di Tamgoyo. Saat mengawinkan leluhur komakait dengan perempuan di Tamgoyo, marga mondar, marga sawor dan marga Sianggo membayar harta kepada perempuan yang menjadi pasangan leluhur komakait. Namun dalam pernikahan istri pertama meninggal, kemudian menikah lagi dengan istri kedua dan telah beranak cucu sampai saat ini. Setelah pernikahan ke 2, moyang masambet kemudian melanjutkan perjalanan dari Tamgoyo menuju tamar monggo. Tamar monggo dalam sejarahnya adalah sebuah kali yang menjadi peristiwa permasalahan yang kemudian sebuah gongg dibunyikan sampai pecah dan berubah menjadi batu dan sampai saat ini masih berada di dalam kali Tamar.

Setelah beberapa lama mereka bertempat tinggal di Tamar monggo, ada salah satu peristiwa pertemuan antara anak dari moyang masambet Sianggo dengan anak lelaki dari marga wororik. Dalam pertemuan yang terjadi di sebuah tempat yang ditumbuhi 2 pohon nani (Kofat), mereka kemudian membagi wilayah pengelolaan dusun dimana masing-masing disebelah kedua pohon tersebut. Hal ini menjadi sejarah dalam membangun kekerabatan antara marga Sianggo dan marga wororik sampai saat ini. Setelah itu leluhur marga Sianggo melanjutkan perjalanan berpindah pindah sampai kemudian kembali ke Tamgoyo.

Dalam perjalanan berikutnya marga Sianggo bertemu dengan marga Kareth dan marga-marga lainnya sampai kembali ke Tamgoyo.

**Sejarah Perjalanan Leluhur Marga Sawor**  
Penutur: Bapak Steven Sawor

Perjalanan leluhur marga Sawor Sarus (Sawor Nakna) dimulai dari Sungai Waren. Pada waktu itu terdapat 4 orang bersaudara yang tinggal di sekitaran sungai Waren, yaitu:

1. Sawor Ogun
2. Sawor Sarus
3. Sawor Fangendi
4. Sawor Worclek

Berikut daftar nama leluhur marga Sawor Sarus:

1. Filim / Fra
2. Eryah
3. Mo Rob
4. Sowoi
5. Unggusun
6. Wombida
7. Keves
8. Kehe

Kemudian terjadi suatu peristiwa di tempat itu yang menyebabkan Sawor Sarus pergi dari tempat itu. Sawor Sarus kemudian berjalan hingga sampai di tempat bernama Odom Mbenis dan menetap disitu. Pada waktu tinggal Odom Mbenis, Sawor Sarus berburu dan berkeliling disekitar tempat itu dan pada hari yang ketiga bertemu dengan seseorang di tempat bernama Kjare. Sawor Sarus bertanya siapa anda dan orang itu menjawab, Saya Loggomaq dan memberikan kode memegang hidung yang menandakan saudara/tidak bermusuhan.

Mereka kemudian tinggal Bersama di Kjare. Namun terjadi peristiwa yang menyebabkan anak dari Longgomaq meninggal sehingga Loggomaq memutuskan pergi dari tempat itu. Sebelum pergi dari tempat itu, Longgomaq memberikan Sero dan Tombak Bambu (Ahat Farek) serta batu dan perhiasan manik-manik (Qemit) kepada Sawor Sarus.

Sawor Sarus kemudian Kembali ke Odom Mbenis dan kemudian berpindah ke Masur dan menokok sagu di tempat bernama Qesir. Disini Sawor Sarus bertemu dengan Wororik yang datang dengan menggunakan perahu. Sawor Sarus kemudian memberikan tempat tinggal untuk Wororik di Timba Mogai. Sawor Sarus kemudian juga mengajarkan Wororik cara mengolah sagu menjadi makanan. Sawor Sarus meninggalkan Wororik dan melanjutkan perjalanan ke Ardran dan tinggal disitu.

Dari Ardran kemudian melanjutkan perjalanan kembali ke Masur, dan bertemu Sianggo ditempat ini, dan kemudian melanjutkan perjalanan kembali ke Kjare, dan memanfaatkan sumber daya alam disekitarnya.

**Sejarah Perjalanan Leluhur Marga Kofarit, Serio dan Kareth**  
Penutur: Bapak Oktovianus Kofarit

Perjalanan leluhur Marga kofarit dimulai dari daerah pegunungan

Warkol di Kampung Buk. Dikisahkan dua orang kakak beradik yang hidup bersama melakukan perjalanan pengayauan. Sang kakak adalah moyang Kofarit yang bernama Mirior, disebabkan karena marga Serio akan dibunuh maka moyang Mirior mengajak sang adik dan Serio untuk melakukan perjalanan.

Perjalanan moyang Mirior diawali dari Kampung Buk menuju daerah pegunungan melalui sungai Klawa hingga tiba di kampung Klawa di daerah Ndiwi dan menetap di kampung Kofalit yang merupakan daerah hamparan pohon sagu yang dinamai Sodrofoyo. Setelah berpisah dari leluhur marga Serio kemudian Moyang Mirior melanjutkan perjalanan ke Seramuk atau yang dulu dikenal dengan wilayah Imian kemudian ke arah wilayah Saifi, disini moyang Mirior meninggalkan tanda berupa pohon sagu dan sebuah tifa yang berubah menjadi batu.

Moyang Mirior melanjutkan perjalanan melalui wilayah berhutan menuju Kali Sepa di sebelah barat kampung konda saat ini. Waktu itu Sungai Kaibus dan Anggiok masih sempit sehingga wilayah ini menjadi tempat mencari makan.

Dalam perjalanannya Moyang Mirior ketika tiba di Dusun *Siginyan* moyang mirior pun mengipas tempat pembungkus sagu disekitar wilayah itu. Pada saat malam hari Moyang Mirior tidur, namun terdengar bunyi daun di sekitar wilayah itu. Ketika keesokan harinya Moyang Mirior bangun dan melihat ternyata sudah tumbuh rumpunan pohon sagu yang sekarang dikenal dengan nama Dusun *Bandit Tronit*.

Dusun inilah yang dibagi oleh Moyang Mirior kepada lima marga antara lain;

1. Marga Kareth Sarus
2. Marga Serio,
3. Marga Meres,
4. Marga Simat, dan
5. Marga Mondar.

Setelah melakukan pembagian Dusun Moyang Mirior melakukan perjalanan kembali ke *Mkambet* dan menempati wilayah itu. Sambil Moyang Mirior memesan kepada Moyang Serio dari wilayah Hinggoan untuk tinggal bersamanya di wilayah *Ronare*. Kemudian Moyang Marga Meres melakukan perjalanan menuju wilayah *Mkambet*, dan disitulah Moyang Marga Meres bertemu dengan Moyang Marga Kofarit. Pertemuan tersebut akhirnya terjadi pembagian wilayah antara Moyang Marga Kofarit, dan Moyang Marga Meres. Dimana marga meres dibagian wilayaha matahari naikt, sedangkan marga kofarit di bagian matahari turun.

Moyang Mirior melanjutkan perjalanan ke Sefrare dan bertemu leluhur marga simat di Sefrare atau kampung Demen saat ini, lalu kemudian datanglah leluhur marga Simat dengan membawa seekor anjing untuk bermukim bersama disana. Pada saat itu Leluhur Mirior bersama anjingnya sedang berusaha menangkap seekor kasuari, dan saat anjing menggonggong terdengar oleh simat yang kemudian datang menghampiri leluhur marga Kofarit dan anjingnya. Setelah kofarit melihat simat datang kemudian moyang Mirior bertanya "kau siapa" lalu di jawab oleh moyang Simat "Simat Tet" yang tinggal di *Mkhanggok*" lalu moyang Mirior menjawab "saya tinggal di Sferare". Kasuari yang di tombak mati lalu ditinggalkan. Pada saat itu Leluhur Mirior masih memakan

daging mentah dan kulit binatang buruan dijadikan atap rumah sehingga menimbulkan bau busuk yang menyebabkan Simat muntah.

Setelah marga Simat sembuh lalu dia mengajak Mirior ke Mkhangkok dan mengajarkan cara membuat api. Suatu saat moyang Mirior berburu burung di hutan dan melepaskan anak panah di sekitar Kali Sefrare, anak panah tersebut melejit jauh menuju arah utara hingga sampai di Kali Keyen dan tepat mengenai dada seorang perempuan yang bermarga Snambion yang bernama Msnikein Snambion. Kemudian leluhur marga Snambion berusaha untuk mencari tahu siapa yang memiliki anak panah tersebut dengan cara melempar anak panah tersebut berulang-ulang dan mengikuti arah jatuhnya anak panah yang dilempar tersebut. Hingga sampai didaerah Sefarare anak panah tersebut tidak bisa dilempar jauh dan selalu jatuh tepat didepan Snambion.

Di daerah Sferare, Msnikein Snambion berusaha menemukan pemilik anak panah tersebut dengan berjalan perlahan-lahan. Suatu ketika Snambion menemukan Mirior sedang membidik seekor burung dengan anak panahnya. Ketika burung tersebut jatuh ke tanah karena terkena anak panah Mirior lalu Snambion segera berlari dan menyembunyikan burung tersebut di balik bandar kayu. Kejadian ini berlangsung hingga tiga kali Msnikein Snambion menyembunyikan hasil buruan Mirior. Selanjutnya Mirior merasa curiga dan berusaha menemukan burung hasil buruannya disekitar bandar kayu tersebut. Akhirnya Mirior menemukan Msnikein Snambion sedang bersembunyi disana. Mirior bertanya ke Msnikein Snambion "kau siapa dan sedang apa disini" lalu dijawab oleh Msnikein Snambion "saya dibawa oleh anak panah ini". Setelah pertemuan itu lalu terjadi perkawinan antara Mirior Kofarit dengan perempuan Snambion dari Kali Keyen hingga menghasilkan keturunan anak laki-laki yang diberi nama Urarek.

Suatu ketika leluhur Msnikein Snambion mengajak Mirior dan Urarek berkunjung ke orang tuanya di Kali Keyen. Ketika tiba di Keyen lalu Snambion menyembunyikan Mirior dan Urarek di kebun tebu lalu meminta keluarganya untuk mengambil batang tebu. Lalu keluarga Snambion menemukan Mirior dan Urarek dan membawa mereka berdua ke rumahnya. Suatu saat Mirior pergi berburu dan meninggalkan Snambion dan Urarek di rumah. Urarek bertingkah nakal dan dimarahi oleh Neneknya dengan mengatakan keturunan orang yang memakan daging mentah.

Ketika Mirior pulang berburu lalu Urarek mengadu karena hatinya diliputi kekecewaan lalu Mirior pergi meninggalkan leluhur Msnikein Snambion dan Urarek. Dalam perjalanan meninggalkan keluarganya Mirior membunuh 11 ekor anjing hutan dan Mirior mati bersama ke 11 anjing tersebut. Snambion berusaha menenukan Mirior dan akhirnya tiba di suatu tempat yang penuh dengan tulang belulang. Leluhur Msnikein Snambion merasa sebagian dari tulang belulang tersebut adalah tulang Mirior sehingga leluhur Msnikein Snambion mengumpulkan semua tulang belulang tersebut dan membawa pulang ke rumah. Lalu Snambion merebus tulang belulang tersebut dalam wadah bambu hingga akhirnya Mirior dan ke 11



anjing tersebut hidup kembali. Saking senangnya Urarek melompat masuk ke dalam wadah bambu tersebut dan menyebabkan bambu tersebut pecah berantakan akhirnya Mirior dan ke 11 anjing tersebut mati kembali, namun ada tersisa seekor anjing yang diberi nama Aibobor.

Leluhur Msnikein Snambion, Urarek dan Aibobor akhirnya tinggal menetap di Sferare, dalam perkembangannya Urarek diajarkan menjalani hidup oleh Aibobor. Suatu saat Urarek melihat udang putih di sungai Sferare lalu menangis meminta moyang Msnikein Snambion untuk menangkap udang tersebut. Msnikein Snambion turun ke sungai dan tenggelam ketika ingin menangkap udang tersebut. Kehidupan selanjutnya Urarek hingga dewasa dipelihara oleh anjing Aibobor.

Ketika dewasa Urarek menikah dengan perempuan dari marga Meres dan menghasilkan keturunan seorang anak laki-laki yang diberi nama Urnamen. Setelah dewasa Urnamen Kofarit menikah dengan perempuan marga Meres dan menghasilkan keturunan dua anak laki-laki yaitu Moses Kofarit dan Wenan Kofarit. Moses Kofarit kawin dan menghasilkan anak laki-laki yang diberi nama Elisa Kofarit.

Kisah moyang Kofarit diatas menunjukkan bahwa Marga Kofarit;

- Memanfaatkan wilayah sungai sferare atau Kampung Demen saat ini hingga kearah Kali Keyen.
- Leluhur dan keturunan Marga Kofarit adalah; Moyang Mirior Kofarit, Urarek Kofarit, Urnamen Kofarit, Moses Kofarit dan Elisa Kofarit.
- Marga Kofarit memiliki totem anjing (Aibobor) dan Ular (Mbrehek), namun totem ular tidak diceritakan dalam kisah Kofarit tetapi leluhur Kofarit yang berwujud seekor ular akan hadir disaat kelahiran anak laki-laki pertama dari setiap generasi Kofarit.

#### **Sejarah Perjalanan Leluhur Marga Meres**

Penutur: Bapak Yohan Meres

Leluhur nama Yao Meres berasal dari muara Klamono yang bertempat tinggal di Amak Sahen. Setelah menempati disana ada terjadi satu peristiwa keluarga dalam keluarga meres dengan keluarga lainnya pada kelompok marga yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kelompok marga Meres memiliki pekerjaan sebagai pengrajin alat seperti parang dan lain-lain. Kemudian salah satu keluarga yang bernama Yao Meres melarikan diri kearah Makbet dengan membawa anaknya sejumlah 7 orang anak (5 laki2 dan 2 Perempuan) yaitu:

1. Moyang Sorur (Moyang Laki-laki)
2. Moyang Dudu (Moyang Laki-laki)
3. Moyang Tumuga (Moyang Laki-laki)
4. Moyang Kadirai (Moyang Laki-laki)
5. Moyang Wasise (Moyang Laki-laki)
6. Moyang Medidik (Moyang Perempuan)
7. Moyang Makare (Moyang Perempuan)

Saat sampai Sfi Kindi (Pelabuhan pasir) kemudian berjalan kearah Makbet. Setelah beberapa waktu moyang Yao Meres berjalan menyusuri ke daratan dan hutan sekitar dan bertemu dengan moyang dari marga Kofarit. Setelah mereka bertemu kemudian mereka bertempat tinggal bersama-sama, dan suatu

waktu karena wilayah yang cukup besar mereka bersepakat untuk membagi tempat menjadi 2, dimana marga meres mendapat tempat diarah matahari naik dan marga kofarit kearah matahari turun, dimana ada sebuah jalan yang membagi dua wilayah tersebut.

Kemudian untuk beberapa waktu lamanya marga meres kemudian berpindah ke masyare, setelah tinggal sekian lama di Masyare, leluhur Yao Meres mengalami beberapa kendala dalam memanfaatkan sumberdaya alam seperti menebang pohon, berburu dan sebagainya yang memutuskan peralatan dari bahan logam dan besi. Sehingga Leluhur Yao Meres memutuskan untuk berjalan kembali kearah Amak sahen, didalam perjalanan ke amak sahen leluhur Yao Meres bertemu dengan kelompok marga dari Salambau, Karet dan Siger di Tanjung Wanggo Saramagi. Nama tanjung Wanggo Saramagi memiliki arti adalah peristiwa dimana api yang dimiliki oleh Kelompok Meres mati dan ingin meminta api kepada kelompok lainnya bertempat tinggal disitu. Namun kelompok lainnya juga tidak memiliki api maka kelompok Marga Salambau yang memiliki api tersebut memberikan kepada kelompok Karet dan kelompok Meres.

Saat bersinggah di tanjung Wanggo Saramagi terjadi perbincangan antara leluhur Yao Meres dengan Leluhur marga Karet. Dimana Leluhur marga karet bertanya, kemana tujuan leluhur Yao Meres akan pergi. Dan leluhur Yao meres menyampaikan bahwa kelompok nya akan kembali ke Amak Sehen. Setelah itu Leluhur Kareth menyampaikan bahwa jangan kembali kesana karena terjadi perang honggi hebat disana. Setelah itu leluhur Yao meres bersama leluhur marga karet bersama-sama melakukan perjalanan kearah peiabuhan Kindi sfe, kemudian bersama-sama terus menyusuri sungai Nggiandrar, dalam perjalan itu leluhur marga karet bertanya kepada leluhur Yao meres, apakah ada dusun sagu yang bisa kami manfaatkan dan kalau ada apakah kami bisa miliki dengan menukar dengan kain dan parang?

Kemudian marga Meres menerima tawaran tersebut dan memberikan 5 dusun sagu yaitu:

1. Dusun Warfonok
2. Dusun Mbirinak
3. Dusun Siminer
4. Dusun Dusun Tobri
5. Dusun Munggu Madet

Selanjutnya marga Kareth Afsya memberikan Kain dan Parang yang telah dijanjikan. Setelah itu kelompok leluhur marga Meres melakukan perjalan kembali dan tinggal di Dusun Masyare.

Saat bertempat tinggal di Masyare, moyang Yao Meres sekeluarga membawah leluhur marga Mabruaru yang bernama Medanggait dari suku Yaben tinggal bersamanya. Saat itu leluhur Yao meres memberikan hanya Pohon Sagu di Masyare kepada leluhur Medanggait bersama keluarganya. Setelah itu mereka tinggal bersama diwilayah Masyare.

Karena masa itu masih disclimuti ketakutan dan kecurigaan saat masa honggi sehingga saat itu marga meres sementara mengamankan kelompoknya kearah kombranggiro dan menetap disitu. Dalam perjalanan leluhur Yao Meres di kombranggiro

leluhur meres bertemu dengan leluhur dari marga Sianggo yang bernama Taugre. Disitulah mereka membangun hubungan baik dan tinggal berdekatan dimana leluhur Taugre dari Sianggo tinggal bersama ibunya yang bernama moyang Masambet di Wiringgiro yang bersebelahan dengan Kombranggiro.

Suatu waktu mereka mencari makan bersama-sama di sungai Asarajo, namun terjadi sebuah peristiwa hongi yang terjadi. Peristiwa ini menyebabkan kematian Taugre. Hal inilah yang menyebabkan moyang Masambet meminta marga Meres untuk mengganti Taugre dengan anak sulung mereka.

Kemudian setelah peristiwa itu berlalu, leluhur dari leluhur marga Meres hidup kembali seperti biasa di dusun Kongbranggiro. Setelah masa perang honggi mulai reda dan tenang ada suatu peristiwa dimana beberapa kelompok Sub-suku Nakna dan Yaben saling bertemu dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Namun ada suatu peristiwa dimana wilayah pemanfaatan marga Mondar dan Sianggo yang besar maka mereka memiliki inisiatif untuk memberikan sebagian wilayah dusun kepada beberapa marga dari Sub-suku Yaben, yaitu:

1. Marga Rumsaru
2. Marga Kasminya
3. Marga Syabaru
4. Marga Bagerei
5. Marga Onyomsaru.
6. Marga Mecibaru

Pada saat itu salah satu marga dari Sub-suku Yaben yang belum mendapatkan wilayah dusun yang cukup untuk kehidupan kelompok marganya dalam penghidupan sehari-hari maka kelompok marga Meres kemudian membawa marga Onamo dari Sub-suku Yaben menuju ke dusun Asarajo dan memberikan hak jaga dan kelola untuk memanfaatkan dusun dimaksud.

#### **Sejarah Perjalanan Leluhur Marga Simat**

Penutur: Bpk. Scflin Simat dan Bpk. Wchelmus Simat

Perjalanan leluhur marga Simat yang diceritakan para tetua adat berawal dari wilayah kampung Mogotomi. Asal muasal marga Simat yang diceritakan oleh para tetua adat berasal dari sebuah kisah perkawinan manusia yang terjadi di hutan. Dimana terjadi peristiwa seekor kasuari memakan buah yang terkena air mani dari sepasang manusia yang melakukan perkawinan di hutan tersebut. Dalam perjalanannya, kasuari tersebut memelihara anak tersebut sampai beranjak dewasa dan diberi nama Simat yang artinya kasuari. Dimana terjadi perisetubuan antara perempuan dan laki-laki. Dalam perjalanan ibu kasuari dan anaknya, mereka berdua selalu berkeliling dalam hutan untuk mencari makanan.

Dalam penuturan para tetua adat, saat mereka berdua berjalan ibu kasuari selalu berjalan dibelakang anaknya dengan maksud jejak anaknya tidak tertinggal dan diketahui orang lain yang melewati tempat itu. Namun suatu ketika ada sekelompok perempuan sedang melakukan perjalanan pulang mencari ikan di *bero* (perangkap yang biasanya terdiri dari susunan pagar-pagar yang akan menuntun ikan-ikan menuju perangkap) menemukan ibu kasuari sedang berada dibawah sebuah pohon yang sedang berbuah. Setelah mereka mendekati ibu kasuari, mereka kemudian melihat ada seorang pemuda yang berada diatas pohon yang adalah Simat atau anak dari ibu kasuari tersebut.

Namun tanpa mengetahui bahwa simat adalah anak dari ibu kasuari tersebut dan sedang mencari buah untuk diberikan kepada ibunya, kemudian mereka bersepakat melakukan undian untuk mendapatkan pemuda tersebut sebagai pasangan mereka. Undian yang mereka sepakati yaitu apabila pemuda itu melompat dari pohon dan masuk kedalam tango tango milik salah satu perempuan maka perempuan itu yang akan memenangkan undian tersebut. Karena tidak bisa melarikan diri, kemudian simat menuruni pohon tersebut dan sambil melompat dan akhirnya masuk ke salah satu tango milik perempuan yang bungsu.

Dan saat itu juga mereka membawa simat ke rumah perempuan bungsu tersebut. Namun saat berjalan sang ibu Kasuari tersebut tetap berjalan mengikuti mereka.

Setelah sampai di rumahnya perempuan, Simat ini menyampaikan ke bapa mantunya bahwa mamanya adalah kasuari, setelah memberitahukan hal tersebut dan mohon agar ibunya juga tinggal Bersama-sama dengan mereka dirumah itu kemudia bapa mantu memberikan restu. Setelah itu Simat membuat kandang untuk ibunya tepat dibawah kolong rumah panggung yang mereka tinggali. Waktupun berlalu dan Simat menjalankan perannya sebagai seorang suami yaitu dengan berhutan dan meramu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Suatu Ketika Simat dan istrinya serta ibu kasuari kemudian ikut berhutan dan meramu bersama bersama bapa mantu di tempat berhutan mereka, hingga suatu saat kasuari ini mandi dekat sebuah pohon yang bergetah sambil menggoyang badan untuk mengeringkan badan, getah dari pohon tersebut kemudian mengenai mata dari istri Simat dan menyebabkan mata istrinya menjadi kabur. Karena bapa mantu dari Simat mengetahui kejadian tersebut secara langsung marah dan mengatakan kepada anak perempuannya "kau ini kawin dengan anak binatang bikin kau punya mata kabur seperti ini". Perkataan itu secara langsung didengar oleh ibu Simat yang adalah kasuari tersebut. Karena sakit hati dan kecewa, ibu kasuari mengajak anaknya simat untuk pergi dari tempat itu dengan menggunakan bahasa syarat. Setelah ajakan itu Simat dan istrinya bersama ibunya pergi keluar dari Mogatemin/Skak.

Dalam perjalanannya Ibu kasuari bersama anaknya Simat Kemudian berjalan ke tempat bernama Rewi yang juga masih masuk wilayah Mogatemin dan bermalam disitu. Saat mereka bertiga bermalam disitu sang ibu Kasuari memberitahukan dengan bahasa isyarat kepada anaknya Simat bahwa mereka berdua akan pergi pada waktu subuh mereka ke muara woronggei dan meninggalkan istri Simat. Kemudian pada waktu subuh setelah ibu kasuari memberikan kode dengan mengebas sayapnya kemudian ibu kasuari bersama anaknya Simat berjalan menuju muara Woronggei dan menyeberang muara tersebut sampai di daratan sebelah. Namun ternyata istri Simat yang bangun secara tiba-tiba merasa kaget karena suaminya dan ibu kasuari sudah tidak berada disamping dia. Lalu istri Simat kemudian dengan kondisi yang terbatas berlari dengan seekor babi putih mengikuti langkah ibu kasuari dan anaknya Simat. Saat berada dipinggiran muara dia melihat Ibu kasuari dan suaminya sudah berada diseberang. Lalu kemudian dia berkata "Teme Remi" artinya "Mama mari dulu ambil saya, kenapa kasih

Pada saat bertempat tinggal di Makhanggok beberapa lama ada suatu peristiwa dimana salah satu keluarga Simat ada yang diserang oleh setan/penunggu air saat sedang turun mandi di kali Sferare. Karena kejadian itu korban tersebut kemudian dibawah oleh roh penunggu tersebut pergi ke Metemani. Kejadian ini kemudian membuat keluarga membuat upacara adat dengan cara buang buah bola (Fara) dengan catatan jika buah bola itu timbul berarti dia akan kembali, kalau tenggelam berarti dia tidak kembali, akhirnya buah timbul yang artinya dia akan kembali.

Saat korban dari salah satu keluarga Simat sampai di Metemani, Setan/penunggu air berencana untuk membuat pesta untuk memakan roh korban tersebut. Namun saat perjalan di metemani korban bertemu dengan keluarga Maraboi, kemudian ada nenek Maraboi berpesan kepada dia bahwa dia harus lari kembali ke tempat dari mana dia berasal atau datang, setelah diberitahukan oleh nenek tersebut kemudian nenek tersebut memberikan kulit kayu (Wapur) dan kulit Bia. Selanjutnya korban dari leluhur marga simat langsung bergegas kembali mengikuti pasir Sereki dan sampe di Makhanggok. dan tinggal sampai orang panggil buka kampung, kemudian dia ingat tempatnya yang dia ditinggalkan untuk meres dan sama-sama membuka kampung.

### **Sejarah Perjalanan Leluhur Marga Serio**

Penutur: Bpk. Abiut Serio & Bpk. Bartolomeus Serio

Perjalanan leluhur marga Serio yang diceritakan para tetua adat berawal dari wilayah kampung Sodrofoyo (Moyang Kofos) menuju wilayah hinggoan dan tinggal berkebun selama beberapa hari kedepannya. Lalu Moyang Kofarit dari Buk tiba di wilayah Ronare melihat tempat kosong dan luas, dan moyang kofarit pun berfikir untuk memanggil adiknya (Moyang Wamaqkondo) dari Hinggoan untuk tinggal bersamanya di wilayah Ronare. Setelah itu moyang kofarit menyampaikan kepada Wamaqkondo/Serio "adik ko tinggal dulu, sa mau jalan ke wilayah Seferare". Setelah Moyang Kofarit menuju ke wilayah seferare. Kemudian Moyang Wamaqkondo/Serio memanggil adiknya (Moyang Kareth Sarus) tinggal bersamanya di wilayah Ronare dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada wilayah tersebut.

Selama tinggal di wilayah tersebut Moyang Kareth Sarus menebang sagu untuk di tokok, dan sebagiannya dibuat sagu pele/sagu lubang. Setelah itu Moyang kareth sarus menyampaikan kepada Moyang Wamaqkondo/Serio "Kakak ko tinggal dulu disini, itu sa ada buat sagu pele/sagu lubang, nanti kakak ko jaga, karena saya mau pergi kedusun Sirimak cari sagu makan". Setelah Moyang Kareth sarus jalan, Moyang Wamaqkondo/Serio pun tinggal untuk menjaga sagu pele/sagu lubang.

Kemudian pada malam hari Moyang Wamaqkondo/Serio pergi menjaga sagu pele/sagu lubang mengira ada babi hutan yang masuk, namun ketika Moyang Wamaqkondo/Serio mau menikam ternyata bukan babi hutan yang makan sagu, melainkan manusia yang menokok sagu (Moyang Okumsaru). Pada saat yang bersamaan Moyang Okumsaru pun memegang hidung, dan pukul perut yang artinya bahwa dia lapar, dan ingin berteman dengan Moyang Wamaqkondo/Serio. Setelah itu Wamaqkondo mengajak Moyang Okumsaru guling rokok dimana rokok yang dipunyai oleh Wamaqkondo dari rokok daun/rokok tanam,

sedangkan Moyang Okumsaru dari bunga kayu *Smbuk*, dan kemudian rokok tersebut kedua moyang ini saling tukar. Pada saat Moyang Okumsaru mengisap rokok dari Moyang Wamaqkondo, akhirnya Moyang Okumsaru merasa pusing/pingsan. Setelah Moyang Okumsaru sadar, merekapun duduk bercerita dengan mengatur waktu bahwa keesokan harinya keluarga Moyang Okumsaru dan Moyang Wamaqkondo berkumpul di wilayah *Ronare*, dengan syarat pertemuan mengumpulkan daun kering. Lalu Moyang Wamaqkondo menyampaikan kepada Moyang Okumsaru "Ko kembali ajak ko pu suku yaben/marga yang lain datang, semua kumpul disini (*Ronare*)".

Keesokan harinya kedua Moyang tersebut membawah keluarganya baik itu dari Moyang Wamaqkondo, juga Moyang Okumsaru dengan tujuan saling berkenalan dan pada saat yang bersamaan terjadinya pembagian wilayah diantaranya;

1. Marga meres mengantar marga mabruaru ke sebelah matahari naik.

2. Marga Serio, marga okumsaru, dan tinjaru tetap tinggal dan menetap di wilayah *Ronare*.

Moyang Wamaqkondo/Serio ketika dari Hinggoan menuju wilayah *Ronare* belum mempunyai anak. Setelah tiba dan tinggal mendiami wilayah tersebut Moyang Wamaqkondo/Serio pun kawin dengan Moyang Mqare Meres Tehit Ara dan mempunyai tiga orang anak yaitu Anggandi, Awari (Panglima Perang Suku Nakna), dan Rago.

#### **Sejarah Perjalanan Leluhur Marga Kareth Sarus**

Penutur: Bpk. Apianus Kareth

Perjalanan leluhur Marga Kareth Sarus yang diceritakan para tetua adat berawal dari wilayah *Baimola/Muara Klamono* menuju wilayah *hinggoan*. Moyang dari Marga Kareth Sarus diantaranya Moyang Wambo, Moyang Sasi, dan Moyang Sirop melakukan perjalanan menggunakan perahu menuju wilayah *Anggiok/Unare*. Dalam perjalanan yang dilakukan ketiga moyang ini, ternyata api yang digunakan sebagai penerang padam, namun disaat yang bersamaan ketiga moyang melihat ada dua perahu yang berlabu di muara *Mawan/Saramagi* perahu tersebut dimiliki oleh Moyang Marga Siga dari Selatan. Ketiga moyang ini pun meminta bantuan api dari Moyang Marga Siga untuk digunakannya dalam melanjutkan perjalanannya menuju kepala air sungai *Anggiok/Sesaman*.

Setelah ketiga moyang ini tiba di kepala air Sungai *Anggiok/Sesaman* mereka pun membuat sebuah pemukiman kecil disekitar wilayah itu. Selama tinggal menempati wilayah tersebut ketiga moyang ini melakukan tebang sagu di Dusun *Ronare* untuk ditokok. Pada saat Moyang Kareth Sarus pergi ke Dusun Sagu *Ronare* unutup menokok sagu yang ditebangnya, ketiga moyang ini melihat adanya jejak yang dikiranya jejak dari hewan atau manusia. Sehingga ketiga moyang ini memutuskan untuk memasang sagu pele.

Keesokan harinya Moyang Kareth Sarus bertemu dengan Moyang Wamaqkondo/Serio di wilayah *Ronare*, dan kemudian Moyang Kareth Sarus meminta tolong kepada Moyang Wamaqkondo/Serio membantunya mengecek sagu pele yang dibuatnya. Dilanjutkan perjalanan menuju lokasi sagu pele

kedua Moyang Kareth Sarus dan Moyang Wamaqkondo/Serio melakukan perundingan terkait siapa yang harus menikam hewan buruan yang terperangkap di sagu pele. Akhirnya Moyang Kareth Sarus mengalah, sehingga ia memutuskan yang akan menikam hewan buruan adalah Moyang Wamaqkondo/Serio. Pada saat Moyang Wamaqkondo/Serio mau menikam ternyata bukan hewan yang ada didalam sagu pele, melainkan manusia (Moyang Okumsaru) yang sedang menokok sagu, namun dengan responyanya Moyang Okumsaru menggunakan bahasa syarat pegang hidung, dan memukul perut yang artinya dia lapar, dan ingin bereteman.

Moyang Kareth Sarus, dan Moyang Wamaqkondo/Serio menanyakan asal usul dari Moyang Okumsaru "Ko tinggal dimana". Moyang Okumsaru pun menjawab "Sa tinggal di Amagini". Setelah itu moyang Kareth Sarus, dan Moyang Wamaqkondo/Serio membuat janji dengan Moyang Okumsaru bahwa "Kalian pindah dari Amagini ke tanah besar yaitu Famurwase, dan Hadar Ogut". Dimana pada saat itu terjadinya perang Hongi.

#### **Aspek Wilayah Adat**

a. Luas Wilayah Adat

b. Batas Wilayah Adat

- Utara

- Selatan

- Timur

- Barat

Luasan **4.674,579 Hektare**

Rijak - Sembajo - Sawamase - Ndarait - Arandong - Qsuf - Adambais Wrane - Hutan Damar - Mbordok - Kali Mati - Qhirmbra, dengan **Sub-suku Afsya** dan Tamar Monggo - Kofat dengan **Sub-suku Gemna**

Magaok Rube - Yamuso Bori - Meder Aja Puru - Jagin Juwapya - Saworo Rorepya - Srnaf - Kijiji - Semarier - Grisino Munu - Passa Cunupya - Habel Wowo Ndaho - Tarawan Omumegabeno - Sendik - Bersoro -Sogorno Rube - Awaji - Rube Puru - Seferare Munu dengan **Sub-suku Yaben (Demen)**, Songga Khahe - Siro Wor - Pesaropia - Amagini - Mamukoro - Omus Ogut - Madifar - Sfak Ana - Wcak Koruk - Waacoro Amuso - Magaok - Ndirmak dengan **Sub-suku Yaben (Onipia)** Sub-suku Yaben Sungai Keyen

**Sebelah Barat:** Kofonbon - Indodor - Mekmet Ogut - Masyare -

Tejipia Bori/Fmar - Krier Egi - Tagoroburu - Senggere - Turai Narepia - Curai Aja - Anggisirese - Famurase - Bia Gori - Yasmbi Rube dengan **Sub-suku Yaben (Simora)** dan Yasmbi - Sirimak - Msiraf - Ndemaor - Smbjon - Sarus Mberoh - Kramba - Sferare Masa - Sfic Vatar - Merte dengan **Sub-suku Afsya**

a. Mata Pencaharian Utama

Berburu dan Meramu : salah satunya pemanfaatan tumbuhan yang menghasilkan getah untuk kebutuhan penerangan tradisional (Pelita/obor), untuk pembuatan perahu, Memancing, dan Menjaring

#### **Hak Atas Tanah dan Pengelolaan Wilayah Adat**

a. Tata Guna/ Pemanfaatan Lahan Menurut Aturan Adat

Hutan : **Tambra** (dilakukan oleh masyarakat untuk Berburu dan Meramu) adapun contohnya seperti Kayu Besi (Ndiriren), Kayu Nani (Kafat), dan memiliki tempat keramat untuk masyarakat Sub-Suku Nakna

b. Sistem Penguasaan dan Kepemilikan Tanah dan Sumber Daya Alam

Dusun Sagu : **Sarus** (digunakan untuk mencari sagu) dan memiliki Hutan Hutan Sagu yang secara alami dari leluhur dan yang ditanam oleh masyarakat.

Kebun : **Foro** (Masyarakat menggunakan halaman sekitar untuk Bercocok Tanam) Contohnya seperti Pisang (Ogo), keladi (Kha) Petatas (Sasi yara Fombu)

Pemukiman : **Kroja** (Digunakan masyarakat sebagai budidaya skala kecil pada pekarangan contohnya Pinang (Sesin)

Sungai : **Sew** (Berfungsi sebagai tempat mencari dan sumber air minum) adapun hasil yang bisa didapatkan di Sungai adalah Ikan Sembilan (**Qevtt**), Udang (**Qmbin**) dan Kura-kura (**Mbendiri**)

**Hutan** : **Tambra** hutan mempunyai peranan sebagai tempat sumber penghidupan (**fungsi pemanfaatan**) masyarakat setempat, hutan menyediakan bahan makanan, bahan baku rumah, bahan obat-obatan dan sebagainya. Hutan telah menjadi supermarket/pasar utama masyarakat hukum adat.

Subjek Hak kepemilikan atas tanah, khususnya hutan pada masyarakat hukum adat sub-suku Nakna yaitu **Komunal Marga**, dimana kepemilikan berada pada marga, dan diatur oleh **Na Wafrew** dengan fungsi pengarah/kontrol berada pada **Nasembe**. Hutan tidak bisa dipindahtangankan melalui penjualan/tukar-menukar/peminjaman. Tetapi hutan merupakan warisan kepada generasi berikutnya.

**Dusun Sagu** : **Sarus** Dusun sagu bagi sub-suku Nakna berfungsi sebagai zona pemanfaatan atau budidaya. Hal ini disebabkan karena pada setiap dusun sagu selain memanfaatkan sagu yang tumbuh secara alami, masyarakat hukum adat sub-suku Nakna juga melakukan penanaman sagu (**Fa**). Bahkan tak jarang sagu yang ditanam telah tumbuh menjadi rumpun yang cukup besar (tidak lebih besar dari dusun sagu alami).

Subjek Hak atas dusun sagu juga terbagi dalam 2 kategori yaitu: (1) untuk Sagu Alami subjek hak berada pada **Na Wafrew**, (2) untuk sagu tanam subjek hak berada pada perorangan yang menanam sagu ditempat tersebut. Namun untuk poin kedua, hak ini hanya berlaku untuk tanaman sagu saja, bukan untuk tanah. Subjek untuk tanah kembali berada pada Na Wafrew.

**Kebun** : **Foro** Masyarakat sub-suku Nakna menerapkan sistem perladangan berpindah/kebun berpindah. Tanaman yang biasanya ditanam pada kebun, yaitu; pisang (**ogo**), petatas (**Sasi Yara Fombu**), Kasbi (**Sasi Foqolt**), sayur lilin (**Fisi**) dsbnya. Untuk kebun, kepemilikannya merupakan perorangan. Tetapi selalu perlu diingat bahwa hak atas tanah tersebut berada pada **Na Wafrew** yang mana tanah kebun tersebut tidak dapat dijual. Tetapi tanaman pada kebun dapat diwariskan, serta dapat dikelola bersama (untuk keperluan tertentu, misalnya acara keagamaan).

Kebun sendiri tidak memiliki aturan khusus dalam pengelolaan sumber daya alamnya, hanya perlu ketahui bersama bahwa kebun selalu dibangun diatas tanah ulayat masing-masing marga sehingga jarang sekali terjadi konflik atas kebun. Kecuali pencurian tanaman/komoditasnya yang biasanya diselesaikan secara kekeluargaan.



**Sungai** : *Se Mafre* Hak kepemilikan atas sungai berada pada **Na Wafrew** dengan **Nasembe** sebagai pengarah. Sungai sama sekali tidak bisa dipindahtanggankan dengan cara apapun. Pada lokasi sungai tertentu terdapat kepemilikan secara **komunal gabungan beberapa marga** (2 sampai lebih), lokasi dusun sagu seperti ini tidak dapat dipindahtanggankan mengingat merupakan sumber penghidupan banyak orang. Dusun sagu seperti ini subjek haknya berada pada **Na Wafrew** dari setiap marga yang termasuk didalam pemilik dusun sagu bersama dan **Nasembe** sebagai pemberi masukan kunci/pengarah dan sebagai orang yang mampu mcrangkul scluruh masyarakat sub-suku Nakna.

**Pemukiman** : *Fombu Mase* Pemukiman merupakan tempat dimana seluruh masyarakat bertempat tinggal, sehingga akan menggunakan tempat dari salah satu marga, contohnya seperti di Kampung Nakna yang berada pada wilayah ulayat Marga **Sianggo, Mondar, Mondar Qhomqait, & Meres**. Sehingga Subjek hak pada wilayah pemukiman berada pada marga pemilik lokasi pemukiman. Namun hal ini tidak berlaku jika tanah sudah memiliki sertifikat hak milik. Melalui program Sertifikat Gratis dari pemerintah, banyak tanah masyarakat diwilayah pemukiman saat ini sudah mempunyai sertifikat hak milik. Penggunaan tanah pada wilayah pemukiman membutuhkan ijin dari marga pemilik, tanah pada wilayah pemukiman dapat dilakukan jual-beli, tukar-menukar serta diwariskan.

BUPATI SORONG SELATAN,

CAP/TTD

SAMSUDIN ANGGILULI

Salinan sesuai aslinya  
a.n. SETDA KABUPATEN SORONG SELATAN  
KEPALA BAGIAN HUKUM

THODOSIUS HENDRI THESIA, SH  
PEMBINA Tk. I (IV/b)  
No Sp 7707192006051001





Lampiran III Keputusan Bupati Sorong Selatan  
Nomor : 109/107/BSS/VI/2024  
Tanggal : 3 JUNI 2024

## ASPEK HUKUM NORMA-NORMA ADAT SUB SUKU NAKNA

### Aspek

### Hukum/Norma-norma Adat

a. Aturan adat yang berlaku berkaitan dengan pengelolaan wilayah adat/sumber daya alam

Dalam pengelolaan sumberdaya alam sebagai jati diri masing-masing marga masyarakat adat dalam Sub-suku Nakna di kampung Bariat, mereka saling mengakui keberadaan marga masing-masing sesuai dengan identitas jati diri masing-masing marga.

Masing-masing marga memiliki aturan yang berlaku untuk masing-masing tetapi juga berlaku secara umum yang dikenal dengan Hak milik dan hak jaga. Dalam pelaksanaan aturan adat, ketua marga memegang peran penting dalam pengawasan dan pengambilan keputusan-keputusan adat bila terjadi pelanggaran. Beberapa aturan umum yang berlaku di Sub-suku Nakna dalam pemanfaatan sumberdaya alam sebagai identitas jati diri antara lain:

1. Tidak diperbolehkan buang air kecil/besar di tempat keramat, kuburan leluhur. jika dilanggar akan mendapat teguran berupa sakit.
2. Tidak diperkenankan memasuki wilayah keramat atau sakral tanpa permissi kepada ketua marga dan leluhur.
3. Untuk Pemukiman (Kroja) Proses perizinan harus melalui **Nasembe** untuk mengetahui dan memberikan arahan, dan diputuskan oleh **Na Wafrew**.
4. Untuk kebun tanah kebun tersebut tidak dapat dijual. Tetapi tanaman pada kebun dapat diwariskan
5. Pada dusun sagu terdapat aturan yang disebut **Nedi Saris**, aturan ini adalah aturan penutupan dusun sagu tertentu dalam jangka waktu tertentu sebagai bentuk penghormatan bagi seseorang yang telah meninggal dunia dari marga pemilik dusun sagu tersebut
6. Untuk Hutan Pada hutan sub-suku Nakna terdapat aturan **Nedi Fombu**, yaitu aturan penutupan lokasi hutan tertentu dalam jangka waktu tertentu sebagai bentuk penghormatan bagi seseorang yang telah meninggal dunia dari marga pemilik dusun sagu tersebut.

b. Aturan adat yang berlaku berkaitan

### 1. Aturan & Norma Hukum Perkawinan

Dalam penuturan para tetua adat, setiap anak yang telah dinilai

dengan pranata sosial

telah siap untuk menikah secara adat telah ada sejak dahulu kala. Aturan adat yang berlaku sejak dulu adalah setiap lelaki atau perempuan yang telah dinilai dewasa sesuai kriteria adat antara lain: Dewasa secara fisik dan mental, Memiliki pengetahuan dalam pengelolaan sumberdaya alam

- Memiliki pengetahuan dalam aturan-aturan adat yang berlaku Dalam proses perkawinan adat terdapat beberapa hal yang penting dalam proses peminangan sampai kepada proses pengikatan/pengesahan secara adat. Berikut beberapa tahapan norma (aturan) dalam tantangan kehidupan sosial masyarakat adat Sub-suku Nakna menurut penuturan tetua adat yaitu:

- **Onofan (Peminangan)**

Onofan merupakan proses pertama yang dilakukan dalam tahapan perkawinan secara adat. Dari penuturan para tetua adat, proses ini dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang sebelumnya telah diinginkan oleh pihak lelaki. Proses onofan dilakukan agar tidak ada pihak lainnya yang masuk untuk mengambil calon wanita tersebut. Proses onofan dengan menggunakan alat bayar berupa kain, yaitu: Kain Kafak (Kepala) Kain Krogda (Dagu) Kain Tomba (Kain perempuan)

## 2. Aturan Adat Kematian (Notro)

Dalam aturan adat kematian yang dikenal masyarakat adat Sub-suku Nakna sesuai penuturan para tetua adat adalah keluarga terdekat akan pergi dan memberikan kain untuk pengganti uang susu. Aturan penggunaan kain ini juga masih keras digunakan apabila ada kematian yang diduga dilakukan karena perbuatan manusia.

## 3. Aturan Niyodu Qahan

Aturan ini merupakan sebuah ketetapan yang diwajibkan oleh masyarakat adat Sub-suku Nakna. Dalam pengertiannya menurut para tetua adat bahwa Qahan merupakan sebuah aturan yang menjaga keseimbangan dimana ada hal-hala rahasia yang tidak bisa diceritakan kepada orang lain.

## 4. Denda Adat (Qrat Sembe)

Qrat Sembe berarti bayar denda. Denda Adat ini berupa kain dan atau uang. Besarnya/banyaknya kain dan nilai uang bergantung dari seberapa besar masalah yang terjadi akibat dari pelanggaran. Terdapat jenis denda yang disebut **Naen**, yang berarti mengenakan denda langsung saat masalah terjadi, misalnya memakan makanan yang dianggap haram didepan orang Nakna.

### c. Bentuk-bentuk Sanksi Adat

- a. Tidak diperbolehkan buang air kecil/besar di tempat keramat, kuburan leluhur. jika dilanggar akan mendapat teguran berupa sakit.
- b. Tidak diperkenankan memasuki wilayah keramat atau sakral tanpa permissi kepada ketua marga dan leluhur. Jika dilanggar, maka dipercaya akan mendapat musibah atau kesialan.

- c. Aturan ini merupakan sebuah ketetapan yang dijalankan oleh masyarakat adat Sub-suku Nakna. Dalam pengertiannya menurut para tetua adat bahwa Qahan merupakan sebuah aturan yang menjaga keseimbangan dimana ada hal-hal rahasia yang tidak bisa diberitahukan kepada orang lain. Jika dilanggar, akan dikenakan denda adat berupa kain dan atau Uang bahkan dapat menyebabkan kematian.
- d. Beberapa aturan dalam pemanfaatan sumberdaya alam juga berlaku bagi masyarakat adat Nakna, khususnya untuk beberapa marga berlaku tradisi pantangan mengkonsumsi beberapa jenis hewan yang berhubungan dengan asal-usul maupun perjanjian adat para leluhur. Seperti pada marga Mondar dilarang untuk memakan sejenis belut yang hidup pada kali atau anakan kali yang disebut krukse serta jenis eiang yang disebut dalam bahasa Sub-suku Nakna dengan sebutan Saraf. Selain itu marga Simat pada Sub-suku Nakna sampai hari ini memiliki pantangan untuk mengkonsumsi kasuari, hal ini sangat terkait dengan asal-usul perjalanan leluhur marga Simat. Sedangkan secara umum masyarakat adat Sub-suku Nakna dilarang untuk mengkonsumsi semua jenis Ular, Biawak/ Soa-soa dan kura-kura. Jika dilanggar dapat menyebabkan terjadinya sakit yang dapat mencapai kematian.
- e. Setiap Marga mempunyai wilayah pemanfaatan Sumber Daya Alamnya masing-masing, dan dilarang untuk mengambil sumber daya alam milik marga lain untuk kepentingan diri sendiri (Ekonomi), marga lain dapat mengakses sumber daya alam yang berada di wilayah marga lain dengan meminta ijin sebelumnya. Jika dilanggar maka akan dikenakan denda berupa Kain dan atau Uang.

Sanksi Adat secara umum di Sub Suku Nakna berupa denda dengan membayar sejumlah kain dan atau uang, yang besar kecilnya denda tergantung dari kesalahan/pelanggaran yang dibuat. Pelanggaran-poelanggarab yang sering terjadi yaitu ; perkelahian, persclingkuhan, dan sebagainya.

d. Contoh keputusan dari penerapan aturan adat

Upaya penyelesaian masalah melalui sangsi adat masih berlaku di Sub-suku Nakna, **Yaqrat** sendiri berarti pelanggaran dan harus membayar denda adat sebagai bentuk pertanggung jawaban atas

pelanggaran yang dibuat.

Contohnya :

1. Denda Adat (Orat Sembé)
2. Sumpah Adat (Friyoqat)
3. Upaya Menyusahkan Pelanggar (Feraq)
4. Perdamaian (Ndarait)

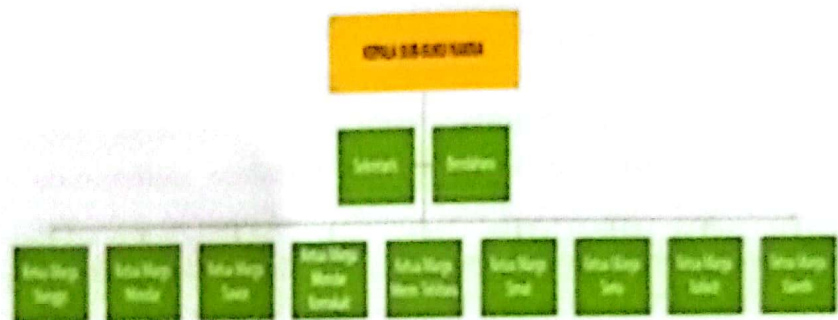
### Aspek Kelembagaan Adat/Sistem

#### Pemerintahan Adat

- a. Nama Lembaga Adat
- b. Struktur Lembaga Adat

Masyarakat Hukum Adat Sub-Suku Nakna

Perlu ditambahkan struktur kelembagaan adat secara tradisional



Masyarakat adat Sub-suku Nakna sampai saat ini belum memiliki system kelembagaan modern. Namun pada jaman dahulu, para tetua menuturkan bahwa setiap marga hidup dalam kelompok-kelompok marga dan tidak mengenal system kepemimpinan yang memimpin semua marga dalam suatu kesatuan Sub-suku Nakna. Namun sewaktu perang Hongi setiap kelompok-kelompok marga memiliki kepala perang yang bertugas untuk memimpin kelompok-masing-masing marga dalam perebutan dan juga menjaga wilayah masing-masing. Beberapa marga juga terbentuk dari kelompok-kelompok kecil yang bergabung. Berdasarkan hasil identifikasi di kampung Nakna, pembagian marga dalam Sub-suku Nakna secara umum dikelompokkan menjadi 7 marga yang dikepalai oleh seorang kepala suku (**Nasembe**) dan masing-masing marga mempunyai ketua yang disebut **Na Wafrew**.

- c. Tugas dan Fungsi Masing-masing Jabatan di Struktur Adat

Secara adat Sub-suku Nakna mempunyai beberapa tokoh penting yang berpengaruh didalam kehidupan sosial, yaitu:

#### 1. Kepala Suku

Sebagai pemimpin suku dan sebagai tokoh kunci dalam memberikan masukan penting dalam pengambilan keputusan terhadap sesuatu hal. Dimasa lalu kepala suku juga bertindak sebagai pemimpin perang (**Nasembe**). Dimasa sekarang kepala suku berperan penting dalam penyelesaian masalah adat karena mengetahui adat dengan baik serta mempunyai kharisma yang mampu merangkul banyak orang.

#### 2. Pemimpin Perang (**Nasembe**)

- Nasembe berperan dalam memimpin peperangan dimasa lalu.
3. **Orang Berpendidikan Adat (Won/Wofle)**  
Won/Wofle berperan sebagai orang yang memberikan arahan kehidupan Rohaniah, Dokter, dan lain sebagainya.
  4. **Kepala Marga**  
Kepala Marga disebut **Na Wafrew** yang berarti orang yang dituakan. Mempunyai peran kunci sebagai pengambil keputusan dengan dasar pertimbangan dari **Nasembe**.

d. Tata Cara  
Pemilihan  
Kepengurusan di  
Lembaga Adat

**Sistem Pemerintahan Adat**

Secara adat Sub suku Nakna mempunyai system kepemimpinan yang bersifat situasional, yang berarti kepemimpinan bergantung dari situasi saat itu. Hal ini dilihat dari kemampuan seseorang menyelesaikan masalah, pembawaan yang mampu merangkul banyak orang, dsbnya.

Secara adat Sub-suku Nakna mempunyai beberapa tokoh penting yang berpengaruh didalam kehidupan sosial, yaitu:

**1. Kepala Suku (Nasembe)**

Sebagai pemimpin suku dan sebagai tokoh kunci dalam memberikan masukan penting dalam pengambilan keputusan terhadap sesuatu hal. Dimasa lalu kepala suku juga bertindak sebagai pemimpin perang (**Nasembe**). Dimasa sekarang kepala suku berperan penting dalam penyelesaian masalah adat karena mengetahui adat dengan baik serta mempunyai kharisma yang mampu merangkul banyak orang. Kepala Suku dimasa sekarang dipilih berdasarkan musyawarah adat/sidang adat dengan kriteria: mempunyai jiwa memimpin, karisma, dan telah mampu mengkoordinir orang banyak.

**2. Pemimpin Perang (Nasembe)**

Nasembe berperan dalam memimpin peperangan dimasa lalu. Dimasa lalu dilihat dari kemampuan memimpin perang dan jumlah orang yang berhasil dibunuh atau kemenangan dalam perang.

**3. Orang Berpendidikan Adat (Won/Wofle)**

Won/Wofle berperan sebagai orang yang memberikan arahan kehidupan Rohaniah, Dokter, dan lain sebagainya. Won/Wofle adalah orang yang mendapatkan Pendidikan adat di **Hadar/Mbol Won**. Marga-marga di Sub-suku Nakna tidak ada yang termasuk dalam kelompok orang yang bisa menjadi won/wofle karena Wofle/Won adalah orang yang berasal dari

marga-marga tertentu dan dari sub-suku tertentu.

#### 4. Kepala Marga (Na Wafrew)

Kepala Marga disebut **Na Wafrew** yang berarti orang yang dituakan.

Mempunyai peran kunci sebagai pengambil keputusan dengan dasar pertimbangan dari **Nasembe**. Hak kesulungan akan dipegang oleh laki-laki beserta cerita sejarah dan seluruh rahasia adat marga. Namun untuk cerita sejarah dan rahasia marga tergantung dari kedekatan anak dengan orang tua sehingga tidak jarang cerita sejarah dan rahasia marga diturunkan kepada anak perempuan juga.

sembe dan Na Wafrew merupakan orang yang mengetahui cerita Sejarah dan adat dengan baik dan disebut juga **Na Wanot Odun** yang berarti orang tua adat atau mengetahui banyak hal tentang adat dan sejarah serta nasihat-nasihat adat. Ini juga menjadi syarat utama untuk menjadi kepala suku.

#### e. Mekanisme Penyelesaian/ Keputusan Perkara Adat

Secara adat Sub-suku Nakna mempunyai system kepemimpinan yang bersifat situasional, yang berarti kepemimpinan bergantung dari situasi saat itu. Hal ini dilihat dari kemampuan seseorang menyelesaikan masalah, pembawaan yang mampu merangkul banyak orang, dsbnya.

Keputusan biasanya diatur oleh **Kepala Suku (Nasembe)**

Sebagai pemimpin suku dan sebagai tokoh kunci dalam memberikan masukan penting dalam pengambilan keputusan terhadap sesuatu hal. Dimasa lalu kepala suku juga bertindak sebagai pemimpin perang (**Nasembe**). Dimasa sekarang kepala suku berperan penting dalam penyelesaian masalah adat karena mengetahui adat dengan baik serta mempunyai kharisma yang mampu merangkul banyak orang. Kepala Suku dimasa sekarang dipilih berdasarkan musyawarah adat/sidang adat dengan kriteria: mempunyai jiwa memimpin, karisma, dan telah mampu mengkoordinir orang banyak.

#### Aspek Harta Kekayaan dan/atau benda-benda Adat Kekayaan Wilayah Adat

##### Rumah Adat (Mbor)

Masyarakat adat kampung Nakna saat ini belum memiliki sarana prasarana rumah adat yang tersedia. Namun dalam penuturan para tetua adat bahwa pada jaman dahulu terdapat beberapa rumah adat dan fungsinya. Beberapa rumah adat disebutkan antara lain:

1. Rumah Laki-laki (**Mbor Nandra**)
2. Rumah Perempuan (**Mbor Naringgi**)
3. Rumah Pertemuan (**Mbor Sanggir**)
4. Rumah Penyelesaian Masalah (**Mbor Mimo**)

Konstruksi rumah tersebut semuanya menggunakan bahan dari alam. Sampai saat ini konstruksi rumah tradisional yang masih dilestarikan terutama tipe rumah tradisional yang dibangun pada



dusun atau tempat berhutan dan meramu.

### Seni Anyaman

Hasil temuan di kampung Nakna ditemukan terdapat beberapa jenis anyaman yang terdapat di kampung Nakna. Seni anyaman ini telah dilakukan secara turun temurun, walaupun saat ini sudah jarang ditemukan dan hanya orang-orang di kalangan umur tertentu yang melakukan aktifitas ini. Jenis anyaman dibuat antara lain atap, tikar dan kantong atau tas dengan berbagai jenis seperti Motif Kaki 2 (Finggen Wade Rak) dan Motif Melintang (Fodo Rendi) dan **Qiyam Finggen** Anyaman tas yang dibuat dengan bahan rumput qasa, kulit Qisi dan kulit kayu Ndawon. Ukuran tas ini lebih besar dari tas qiya terenggo. Makna Kiya finggen karena memiliki motif kaki 2 (dua).

Harta Kekayaan  
Berupa Benda-benda  
Pusaka

1. Tifa (**Qarin**)
2. Gong (**Monggo**)
3. Bia (**Ofur**)
4. Qerebo

Harta Kekayaan  
Bukan Benda  
(immaterial)

1. Seni Tari

### Tarian Kames

Tarian ini merupakan hasil akulturasi dengan tarian Sub-suku yaben. Dalam membawakan tarian ini, para pemain musik menggunakan 3 alat musik yaitu, tifa, gong dan kerang. Ketukan cepat pada alat musik dengan nyanyian gembira saling bersahutan atau berbalas-balasan antar para penyanyi utama dengan para penari membuat tarian ini menjadi menarik untuk semua yang melihatnya. Berikut lirik lagu yang dinyanyikan seperti dibawah ini:

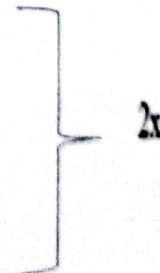
*Pesado - Pesado (Owae Owae) 2x*  
*Opyope Ererayo) 2x*  
*Boda - Boda (Sorare) 2x*  
*Nage - Nage (Soro Rai- Soro Rae) 2x*  
*Mama Yeye ( Bapa Yeye) 2x*  
*Keraso - Keraso (Koiro Koiro) 2x*  
*Yembo - Yembo (Soyae- Soyae) 2x*  
*Kodae Parate (Wurae) 2x*  
*Pepe Pepe (Kiwoon- Kiwoon) 2x*

2. Lagu

### > Engge

Lagu kisah cinta, ungkapan cinta, Lagu ini dibawakan sambil berdiri tanpa bergoyang

*Naqoma Qrundu Remanen No*  
*Nasarien Qrundu Remanen No*  
*Narumbu Qadaf Qadaf Sererqea Wariago*  
*Nisimana Tembot Mqendi Agomo*  
*Ndondof Fari Mbra Sigoye, Sigoyarombi Sonda*  
*Saow Yarombi Sonda Nyan Ye Sarus Nyan Ye*  
*Wengger Yesennye Ndawonyo*



### > Sarewe

Lagu ini dibawa dengan iringan tifa dan kulit bia. Tarian dilakukan sambil menghentakan kaki.

Rit Qarin Mawa Oo  
Erorisi Eroresa, Tari Wadan } Serer } Waqafuk  
Qaranggayo }

> **Aforeve**

Pujian kepada tamu, dengan memainkan lagu dengan alat music tifa.

Tarian sambil melingkar

Aforeve Rio

Mboiren Maraserendan Ana Ndrin Ndran Siri Sa } }

Aforeve

BUPATI SORONG SELATAN,

CAP/TTD

SAMSUDIN ANGGILULI

Salinan sesuai aslinya  
a.n. SETDA KABUPATEN SORONG SELATAN  
KEPALA BAGIAN HUKUM

THEODOSIUS ARIENDRI THESIA, SH

PEMUDA Tk. I (IV/b)

NIP. 197707192006051001

